

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi guru dan wali murid merupakan hubungan timbal balik antara orang tua dan guru yang bernilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap siswa yang akan mewujudkan suatu kerja sama yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa baik itu di sekolah maupun di lingkungan sosial anak didik. Hubungan kerja sama antara guru dan wali murid sangatlah penting.

Menurut pengamatan penulis ada beberapa siswa SMP N IV Medan sering membuat masalah baik itu di sekolahnya maupun di luar sekolah, masalah yang di buat anak tersebut berupa perkelahian di sekolah, melawan guru, sering bolos, dan tidak menaati peraturan sekolah. Setelah di telusuri ternyata di temukan bahwasanya keadaan anak tersebut sangat memperihatinkan, baik itu dari segi ekonomi, maupun perhatian dalam keluarga. Perhatian dalam keluarga ini sangat besar pengaruhnya terhadap si anak, sebagian orang tua seharusnya mengontrol aktivitas anak - anaknya dari hal – hal yang bisa berdampak buruk pada perkembangan proses belajar anak. Seperti situs yang tidak baik di sosial media, yang mana sosial media ini banyak mengandung tentang hal hal yang merusak karakter si anak. Di keluarga si anak itu juga sering mendengar ataupun melihat kekerasan rumah tangga, bahasa – bahasa yang kasar dan tidak pantas di dengar anak tersebut.

Kemudian kami penulis juga menemukan bahwa beberapa anak remaja di SMP N IV Medan kurang menjunjung tinggi akhlak, baik itu akhlak kepada orang tua, akhlak kepada teman, bahkan jarang menunjukkan akhlak yang baik kepada gurunya sendiri.

Sehingga hal – hal tersebut yang melatar belakangi penulis melakukan penelitian ini yang kami beri judul **KOMUNIKASI GURU DAN WALI MURID SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI IV MEDAN.**

Dengan harapan dapat menjadi masukan untuk pengembangan akhlak siswa menuju kedalam yang lebih baik.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah bentuk interaksi komunikasi guru dan wali murid di Sekolah SMP NEGERI IV Medan.?
2. Apakah interaksi guru dan wali murid berpengaruh terhadap pembinaan tingkah laku siswa di Sekolah SMP NEGERI IV Medan.?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penilitin**

### **C.1. Tujuan penelitin**

1. Sebagai penerapan dari tri dharma perguruan tinggi yaitu : pendidikan, penelitian, dan pengabdian

2. Untuk mengetahui bagaimanakah bentuk interaksi komunikasi guru dan wali murid di Sekolah SMP NEGERI IV Medan.
3. Untuk mengetahui apakah interaksi guru dan wali murid berpengaruh terhadap pembinaan tingkah laku siswa di Sekolah SMP NEGERI IV Medan.

#### C.2 Kegunaan Penelitian

1. Sebagaimana bahan masukan bagi lembaga pendidikan terutama di dalam upaya meningkatkan interaksi komunikasi wali murid dan guru yang harmonis.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru (pendidik) dalam meningkatkan dan mengembangkan kembali interaksi komunikasi di masa yang akan datang.
3. Sebagaimana bahan masukan bagi orang tua dalam rangka menyadarkannya bahwa sebenarnya ia mempunyai peran yang cukup penting dalam membina anak.
4. Untuk Mengetahui sejauh mana upaya yang di laksanakan guru dan orang tua/wali murid dalam membina anak didik.

#### D. Batasan Masalah

Pembahasan masalah pada skripsi ini dibatasi hanya pada :

1. Pengaruh interaksi guru dan wali murid terhadap pembinaan tingkah laku siswa di Sekolah SMP NEGERI IV Medan.

2. Membahas bentuk interaksi guru dan wali murid di Sekolah SMP NEGERI IV Medan.
3. Penelitian hanya di lakukan di SMP NEGERI IV MEDAN, Kelas VIII-1 (8 satu) Jalan Jati III Medan Kota.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka adalah review pemahaman dokumentasi dari hasil yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan dari sumber sekunder pada bidang minat peneliti.

#### **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah penegasan terhadap hasil penelitian yang kebenarannya akan di uji melalui pembuktian. Adapun hipotesis penulis dalam penelitian ini yaitu:

Terhadap hubungan yang positif antara interaksi komunikasi guru dan wali murid SMP NEGERI IV Medan.” Sudah ada komunikasi yang positif antara interaksi komunikasi guru dan wali murid, tetapi terdapat kurangnya komunikasi pribadi antara guru dengan wali murid sehingga berdampak terhadap pembinaan tingkah laku siswa yang kurang efektif di sekolah SMP NEGERI IV MEDAN”.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penulis berusaha membahas permasalahan yang ada dengan sistematis. Untuk itu penulis membagi sistematisnya lima bab yang masing-masing dilengkapi dengan beberapa pasal:

**Bab I:** Adalah penulis mengemukakan pendahuluan yang berisikan : Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, Batasan Masalah, Hipotesa, dan sistematika pembahasan.

**Bab II :** Adalah penulis mengemukakan landasan teoritis yang berisikan pada interaksi komunikasi guru dan orang tua siswa, Upaya yang dilakukan untuk membina dan meningkatkan interaksi komunikasi guru dengan orang tua siswa, Peranan orang tua siswa dan guru dalam pembinaan tingkah laku.

**Bab III :** Adalah metodologi penelitian, berisikan lokasi penelitian, populasi dan sampel, Teknik pengumpulan data, Teknik pengolahan data dan analisis data.

**Bab IV :** Pembahasan hasil penelitian.

**Bab V :** Kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITAS**

#### **A. Teori Tentang Komunikasi**

Komunikasi ialah: “Proses penyampaian pesan oleh kamunikator kepada komunikasi melalui media yang menimbulkan efek tertentu.”<sup>1</sup> Dalam suatu proses penyampaian pesan (*message delivery*) oleh komunikator kepada komunikasi di harapkan adanya dampak atau efek dari komunikasi yang di laksanakan dan di harapkan oleh si komunikator. Zakiah Darajat mengatakan bahwa: <sup>1</sup>“

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Sehingga yang menerima pesan itu memperoleh pemahaman yang sama seperti yang menyampaikan pesan, dengan suatu tujuan tertentu.”

Demikian pula AL – Qur’an mengisyaratkan bahwa komunikasi sangat mementingkan terjadinya konumikasi yang baik, sehingga makhluk hidup yang ada didunia ini yang paling mulia adalah manusia sehingga manusia dijuluki *khalifah* dimuka bumi ini di dalam AL – Qur’an terdapat beberapa ayat yang membicarakan tentang pelaksanaan komunikasi yang baik, sehingga di dalam Al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang membicarakan tentang pelaksanaan komunikasi, di antaranya:

- a. Al-Qur’an Surat An-Nisa Ayat 5

---

<sup>1</sup> *Ibid*, hlm. 10

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ النَّبِيِّ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: “Dan jangan kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalanya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang di jadikan Allah sebagai pokok kehidupan, berikan mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”<sup>2</sup>

b. Al-Qur’an Surat An-Nisa Ayat 9

وَلِيُخَشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۗ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

c. Al-Qur’an Surat Al-Isra Ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ

لَهُمَا قَوْلٌ غَلَبَتِ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu

---

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm. 77.

mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

d. Al-Qur’an Surat Al-Isra Ayat 28

﴿٢٨﴾ وَإِنَّمَا تَعْرِضَنَّهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Dan kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”.

e. Al-Qur’an Surat Ta-Ha Ayat 44

﴿٤٤﴾ فَقُولْ لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Dengan komunikasi, manusia mengkreasikan dirinya membentuk jaringan interaksi social dan mengembangkan ke pribadiannya”. Memperhatikan pentingnya posisi komunikasi yang di laksanakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama terhadap dampak atau efek yang di harapkan terjadi, memungkinkan manusia tidak dapat memisahkan dari proses komunikasi itu sendiri. Kepentingan berkomunikasi itu di sebabkan juga karena manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain yang berada di sekitarnya. Maka begitu juga halnya dalam proses pendidikan

berlangsung komunikasi yang terjadi antara beberapa pihak yang terkait tidak dapat di elakkan terutama diantara guru di sekolah dan orang tua di rumah, sebab keduanya merupakan tenaga pendidik bagi anak dalam masa perkembangannya.

Hal ini di laksanakan bukan hanya karena anak didik masih memerlukan perlindungan dan bimbingan dari kedua belah pihak tersebut, akan tetapi juga pengaruh pendidikan dan perkembangan kejiwaan yang diterima anak di sekolah tidak boleh menimbulkan pengaruh yang berlawanan secara kejiwaan dalam diri anak. Sebab jika hal itu terjadi maka anak mengalami komplikasi dalam jiwanya yang pada giliran akhirnya akan menghambat perkembangan jiwa anak.

Surat Al-Maidah Ayat 22

قَالُوايْمُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ ۗ وَإِنَّا لَنُ نَدْخُلُهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهَا ۗ فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا نَادَاخِلُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”<sup>3</sup>

Dengan kata lain, suatu kerjasama antara keduanya yang membina anak di sekolah maupun di rumah sangat diperlukan dalam rangka menciptakan anak yang baik melalui komunikasi yang intensif antara guru sebagai tenaga pendidik di sekolah dengan orang tua sebagai tenaga pendidik di rumah tangga. Interaksi komunikasi tersebut tidak boleh terputus dalam suatu masa tertentu saja, sehingga kesinambungan hubungan harus di lanjutkan dan intensifkan, terutama dalam upaya menginformasikan perkembangan anak tidak saja guru di sekolah tetapi

---

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm. 106

juga orang tua di rumah, sehingga jarak pemisah antara kedua tempat anak mendapat pembinaan yang tidak terjadi kesenjangan, oleh karenanya dalam suatu proses pembinaan tingkah laku, sikap, dan tindakan, perlu terbinanya hubungan yang harmonis.

## **B. Teori Tentang Guru**

Adapun guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar. Kata guru adalah akronim dari dalam diri guru dan ditiru, artinya Guru sosok individu yang pantas untuk di ikuti dan di contoh dalam semua aspek. Jadi sebagai seorang guru secara otomatis menduduki ke kedudukan yang terhormat dan mulia.

Guru merupakan sebagai salah satu unsur dalam bidang pendidikan yang berperan sebagai pembimbing, pengajar dan pendidik yang memberikan pengarahan dan menuntut orang yang didiknya ke dalam belajar. Belajar disini dalam arti melakukan usaha yang sadar untuk suatu interaksi yang bertujuan mengadakan perubahan yang bernilai positif terhadap kepribadian seseorang, baik bidang kemampuan intelektual, sikap, moral/akhlak maupun berbagai keterampilannya. Dengan kata lain guru berusaha mendinamisir potensi-potensi dasar yang dimiliki manusia agar tumbuh dan berkembang secara wajar dan kearah kemajuan.

Demikian jelaslah bahwa guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dan usahanya untuk mengantarkan

siswa/siswi peserta didik ke taraf yang di cita-citakan. Tugas sebagai seorang guru sebenarnya bukanlah pekerjaan ringan, akan tetapi konsekuensinya amatlah berat. Seseorang guru memerlukan keahlian dan keterampilan yang memadai untuk mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru. Disamping itu, ”guru juga harus di dukung dengan keperibadian yang matang, baik professional maupun mental rohani yang siap mengantisipasi tugas-tugasnya dalam mengantarkan anak didik sesuai dengan tuntutan dan tujuan pendidikan yang di embaninya”<sup>4</sup>. Itu sebabnya dewasa ini persyaratan dan kriteria untuk menjadi seorang guru itu sangat kompleks, seperti :

- A.1. Persyaratan administrasi yang meliputi kewarganegaraan, umur, berkelakuan baik, permohonan dan kebijakan-kebijakan lainnya sesuai dengan ketentuan dan peraturan.
- A.2. Persyaratan teknis, yang meliputi ijazah guru, berkemampuan, keterampilan, dan memiliki motivasi dan cita-cita untuk memajukan pendidikan dan pengajaran.
- A.3. Persyaratan fisik dan praktis, yang meliputi sehat jasmanian rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak mampu, mengendalikan emosionalnya, penyabar ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian yang tinggi. Tidak memiliki

---

<sup>4</sup> Zakiah Derajat, *Tujuan pendidikan*, Bumi aksara, Jakarta, 1999, hlm. 9.

gejala-gejala penyakit menular tidak cacat tubuh, bersih dan berkepribadian menarik.<sup>5</sup>

Dari berbagai persyaratan yang telah dikemukakan seperti di atas menunjukkan bahwa guru menempati bagian tersendiri dan ciri-ciri kekhususannya, apalagi bila di kaitkan dengan tugas profesinya, karena bagaimanapun seorang guru akan selalu dilihat atau di amati dan bahkan di nilai oleh siswa atau peserta didiknya. Secara konsepsi sifat dan persyaratan tersebut dapat di klasifikasikan dalam perspektif yang lebih luas, yakni guru harus:

- a. Memiliki kemampuan professional sebagai guru
- b. Memiliki kapasitas intelektual yang cukup
- c. Memiliki sifat edukasi social yang psikologi

Ketiga syarat kemampuan itu seharusnya di miliki oleh setiap orang yang di angkat menjadi guru, sehingga mampu memenuhi tugas dan fungsinya sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar, baik di sekolah secara formal maupun di dalam masyarakat sebagai pemimpin umat. Setiap guru di tuntutan agar mempunyai tingkat kematangan yang komprehensif dalam mendewasakan pihak yang belum dewasa (anak dewasa).

Untuk melaksanakan tugasnya, seorang guru secara profesional memiliki berbagai peranan antara lain : “informasi, organisator, fasilitator, mediator,

---

<sup>5</sup> Sudirman AM. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali press, jakarta, 2000. hlm 24.

konselor dan evaluator.”<sup>6</sup> Dalam kaitan ini guru di tuntut mampu menciptakan hubungan baik antara dirinya dengan anak didik, termasuk pengembangan hubungan-hubungan secara informal termasuk hubungan baik dengan orang tua sebagai wali murid.

Mengingat pentingnya pendidikan dalam kehidupan berbangsa dan negara di Indonesia, maka pemerintah membuat Undang – Undang No. 22 tahun 1961 tentang perguruan tinggi. Dalam Undang – Undang tersebut di sebutkan tujuan dari perguruan tinggi di antaranya membentuk manusia susila yang berjiwa Pancasila, menyiapkan tenaga kerja yang cakap untuk memangku jabatan yang memerlukan pendidikan tinggi, serta melakukan penelitian dan usaha kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan budaya serta kehidupan masyarakat.

Berdasarkan Undang – Undang yang di atas sudah semestinya Mahasiswa melaksanakan tiga poin – poin Tri Dharma Pendidikan yaitu :

1. Pendidikan Dan Pengajaran

Poin yang pertama pada Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan dan Perguruan Tinggi. Hal ini sangat perlu di lakukan dalam keberlangsungan pendidikan di suatu institusi pendidikan SD, SMP, SMA, dan juga di perguruan tinggi.

2. Penelitian dan Pembangunan

---

<sup>6</sup> Suryosubroto. *Proses mengajar Di Sekolah*. PT. Rineka Cipta Jakarta, 1998 hlm

Poin kedua dari Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah mengadakan penelitian dan pembangunan. Untuk mencapai tujuan Perguruan Tinggi yaitu memiliki Sumber Daya Manusia yang kreatif, cerdas, dan kritis.

### 3. Pengabdian Kepada Masyarakat

Poin selanjutnya Tri Dharma Perguruan Tinggi terakhir adalah Pengabdian Kepada Masyarakat, yakni dengan terjun kelapangan untuk membantu masyarakat dalam beberapa aktivitas.

#### a. Peran Guru Dalam Membimbing dan Penyuluhan

Secara keprofesian formal, guru adalah sebuah jabatan akademik yang memiliki tugas sebagai pendidik. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2). Guru sebagai seorang tenaga kependidikan yang profesional berbeda pekerjaannya dengan yang lain. Karena ia merupakan suatu profesi, dibutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.<sup>7</sup>

Guru tidak hanya memiliki satu peran. Ia bisa berperan sebagai orang dewasa, seorang pengajar dan seorang pendidik, pemberi contoh, dan sebagainya. Apabila kita cermati, sebenarnya status dan peran guru tidaklah selalu seragam

---

<sup>7</sup> Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si. *Sosiologi Pendidikan*, **hlm. 103**.

dan bersifat konsisten. Ini sesuai dengan standar yang dipakai dalam menentukan keduanya. Penilaian status dan peran pada seorang guru di pedesaan tidaklah sama dengan penilaian status dan peran terhadap seorang guru di perkotaan.

Salah satu peran guru adalah sebagai pendidik dan pengajar yang profesional. Jabatan guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional menuntut peningkatan kecakapan dan mutu keguruan secara berkesinambungan. Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam materi yang diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya secara efektif serta efisien, dan mempunyai kepribadian yang mantap. Selain itu integritas diri serta kecakapan keguruannya juga perlu ditumbuhkan serta dikembangkan.<sup>8</sup>

“Tugas Guru sebagai pendidik akan mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dan menyeluruh, karena sebagai pendidik Guru menambahkan norma-norma dan nilai kepada anak didik menyiapi anak dengan benar agar dapat mandiri di berbagai bidang, guru juga harus dapat memberdayakan bakat murid mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan kecenderungan mereka menambahkan kebaikan dalam jiwa dan mendidik mereka menjadi Warga Negara yang baik, guru harus dapat menyiapkan generasi-generasi yang unggul serta beragama di dalam masyarakat. Yang dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berakhlak mulia sehingga guru dan murid saling menciptakan Interaksi yang baik. Baik itu orang tua siswa dan para teman-teman sekelasnya.

---

<sup>8</sup>*Ibid, hlm. 109 – 110.*

Praktek etika atau budi pekerti tidak akan cukup hanya diberikan sebagai pembelajaran yang konsekuensinya hafalan atau lulus dalam ujian tertulis. Barangkali akan baik jika mata pelajaran yang biasanya ke arah kognitif itu diorientasikan pada pemberian alokasi waktu untuk mengajak anak didik mendiskusikan topik-topik atau bagian-bagian dari pada apa yang disebut moral. Sedangkan prakteknya harus diukur dari kehidupan keseharian. Kelulusan anak didik tidak cukup hanya dengan mengantongi nilai kategori lulus ujian tertulis mata pelajaran budi pekerti, namun harus dilihat kepribadian, tingkah laku sehari-hari. Mengajak anak didik untuk berdiskusi dan berdialog tentang topik-topik moral memang lebih maju dari pada mendikte anak didik untuk menghafal beberapa ungkapan bijak atau daftar kalimat-kalimat indah.<sup>9</sup>

Perilaku keseharian anak didik, khususnya di sekolah, akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Adalah sangat ironis atau bahkan akan menjadi mustahil terwujud jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak elemen yang tercela. Anak akan menertawakan ketika di tuntut berdisiplin jika para guru / tenaga pendidik dan karyawan menunjukkan perilaku tidak disiplin. Anak didik tidak akan mendengarkan ketika dituntut berlaku jujur jika mereka menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan lingkungan sekolah seperti tidak disiplin waktu, tidak disiplin kerapian, dan tidak menunjukkan akhlak terpuji dan lain lain. Mereka tidak akan taat terhadap larangan untuk mengonsumsi rokok jika di sekolah masih ada penjualnya atau pemberian dari temannya, apalagi ada guru

---

<sup>9</sup>Dr. A. Qodri Azizy, MA, *Mengajarkan Budi Pekerti*, hlm. 108 – 109.

yang mengonsumsinya di tempat umum tetapi tetap dibiarkan sehingga jadi tontonan anak didik tersebut.

Guru semestinya mengingat bahwasanya moralitas, etika, budi pekerti adalah wujud dalam perilaku kehidupan bukan hanya dalam ucapan atau tulisan. Oleh karena itu, penilainnya pun tidak akan cukup kalau hanya lewat hafalan atau ujian tertulis. Akan lebih baik jika penilainnya menggunakan pengukuran yang khusus didisain untuk menilai moralitas. Salah satu contohnya dengan melakukan penilaian setiap hari/ waktu oleh semua guru dan tim khusus yang memenuhi persyaratan seperti akuntabilitas, integritas, dan kepribadian sebagai contoh (*role model*), serta teruji kejujurannya. Sudah barang tentu model seperti ini dibarengi dengan penciptaan budaya di sekolah yang memang bermoral dan sekaligus mendukung praktek moral. Memang perlu ada penelitian dan diskusi yang intensif dan terus menerus mengenai pengukuran tersebut.<sup>10</sup>

Saat ini, sering kita dengar banyak keluhan orang tua murid mengenai tingkah laku dan akhlak anak didik yang susah untuk di arahkan ke jalan yang baik. Maka dari itu peran guru sangat di perlukan untuk memperbaiki tingkah laku murid ke jalan yang lebih baik. Guru juga perlu melakukan pendekatan kepada orang tua murid dan pendekatan kepada peserta didik guna mengetahui faktor-faktor yang menghambat tingkah laku anak yang menyimpang dari perilaku akhlak yang baik, seperti sering bolos, tawuran, melawan guru, merokok, dan lain lainnya. Guna mengetahui faktor – faktor tersebut guru mestinya melakukan

---

<sup>10</sup> *Ibid, hlm. 110.*

pendekatan dengan cara pribadi untuk mengetahui lebih mendalam tentang tingkah laku anak didik.

Guru juga mesti memberitahukan perkembangan tingkah laku dan perkembangan akhlak peserta didiknya pada orang tua murid, pada saat ini memang sudah ada data – data atau nilai yang di tulis dalam suatu laporan tentang mengenai nilai belajar, kedisiplinan, dan prestasi – prestasi yang di susun dalam suatu laporan yang biasa kita ketahui ya itu raport.

### **C. Teori Tentang Orang Tua atau Wali Murid**

#### **a. Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Tingkah Laku Siswa**

Keluarga atau rumah tangga sebagai lingkungan yang senantiasa yang memberikan kasih sayang serta bertanggung jawab terhadap pendidikan anak perlu mendapatkan pembinaan seutuh mungkin. Berbicara tentang pembinaan tidak terlepas dari kata pendidikan, sebab pembinaan berkaitan dengan pendidikan yang mana di dalamnya terdapat pengolahan dan pengaturan dari suatu didikan yang telah diterimanya, dan juga pendidikan yang akan mencakup pendidikan yang universal, yaitu mencakup semua aspek pembinaan kepribadian anak, baik pembinaan akal pikiran atau pembinan intelektualnya, serta pembinaan mentalitas religiusnya.

Keluarga atau rumah tangga merupakan lingkungan pendidikan yang paling banyak berperan sebab pendidikan yang paling utama dalam rumah tangga adalah

orang tua anak. Dalam hal ini keluarga orang tua di sebut pendidikan Otomatis, sebagaimana yang di katakan oleh M. Hafi Anshari bahwa :

“Pendidikan yang secar otomatis seperti, orang tua dalam lingkungan rumah tangga (keluarga) dengan kesadaran yang mendalam, selalu mengasuh anak dengan penuh tanggung jawab serta kesabaran. Setiap orang tua secara kodrat mencita-citakan anaknya menjadi orang yang baik bersusila dan bermoral”.

Kedudukan orang tua yang urgensi dalam kehidupan keluarga menyebabkan fungsi dan peranan yang sangat komplit di dalam menjaga kelangsungan perkembangan anak. Realisasi dari fungsi perannya itu di lakukan mereka dengan penuh tanggung jawab dan memberikan cinta kasih yang tulus dan suci, dan orang tua menjalankan tanggung jawabnya dalam memberikan pendidikan kepada anak. Jadi cinta kasih dan pendidikan yang di berikan orang tua adalah merupakan kondisi yang terus berlangsung dalam kehidupan berkeluarga yang tidak dapat di imbangi oleh lembaga yang mana pun dan apapun juga sebagaimana yang di katakan oleh Ali Saifullah bahwa :

“Hubungan cinta kasih antara orang tua dan anak tidak dapat diganti dan di bandingkan dengan hubungan cinta kasih lembaga antara lembaga masyarakat manapun hubungan kesetian antara orang tua dan anak tidak dapat diganti dengan oleh lembaga pendidikan atau sosial manapun, kecuali pada susunan masyarakat yang tidak mengetahui sebagai lembaga sosial atau pendidikan.

Dalam pembinaan anak, walaupun anak telah mengecap pendidikan disekolah, namun bukan berarti tanggung jawab keluarga mengarahkan anak,

pembinaan yang dilakukan disekolah perlu pengawasan guru dan melibatkan orang tua secara tidak langsung untuk memberikan latihan yang praktis kepada anak-anak secara mutlak, sebab bagaimanapun kondisi anak tetap lebih lama bersama orang tuanya. Orang tua yang menduduki fungsi dalam pembinaan tingkah laku anak baik dari masa bayi sampai menjelang dewasa itu masih merupakan tanggung jawab orang tua dan perlu perhatian khusus. Pembinaan akhlak/tingkah laku sedini mungkin hingga anak tersebut sampai menjelang dsewasa dan mampu mengenal dirinya sendiri dan mampu membedakan yang baik dan buruk. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir bahwa “pembinaan yang utama ialah waktu kecil mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki anak sejak anak masih keci, hingga dewasa atau Mukallaf.” Pembinaan akhlak/ tingkah laku anak remaja sampai menjelang dewasa sangatlah penting dalam mencegah terjadinya kerusakan kenakalan-kenakalan remaja”.

Menurut Mah Juddin yaitu “untuk mencegah terjadinya kerusakan akhlak anak remaja, maka dapat dikemukakan cara-cara mengatasinya antara lain”.

- a. Mengarahkan anak selalu mengerjakan ibadah, karena ibadah itu dapat meluhurkan perbuatan manusia.
- b. Mengarahkan anak agar rajin mengikuti pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah agama karena dalam kegiatan itu terkandung ajakan untuk selalu berbuat baik.

- c. Menciptakan suasana akrab dan kasih sayang yang bersifat membimbing, karena anak remaja ingin mendapat perhatian dari orang tuanya.
- d. Selalu mengontrol buku-buku bacaannya jangan sampai ia selalu membaca buku-buku yang ada unsur porno, kekerasan, kejahatan-kejahatan, serta obat-obat yang bisa meracuni jiwanya.
- e. Tidak boleh terlalu memberikan kebebasan padanya dan tidak boleh pula terlalu mengekangnya. Karena hal ini biasa di salahgunakan oleh anak.”

Jika anak atau peserta didik melakukan perilaku yang salah dan menyimpang maka sumbernya dari hilangnya rasa percaya diri, dan takut berbuat karena tidak pernah mendapatkan dorongan keberanian berbuat, atau merasa tidak bisa berbuat cukup baik. Anak berubah menjadi suka mengganggu orang lain dengan tujuan mendapatkan pangakuan dari mereka hanya karena tidak mau mempelajari pengalaman yang sukses. Kurangnya perhatian, kasih sayang, sering mendapat kekerasan, dan berdiam diri, menyendiri yang sering di pilih bagi anak yang tidak pernah mendapatkan dorongan keberanian dari orang tuanya.

Penting sekali seorang guru atau tenaga pendidik untuk memperhatikan, bahwasanya kebanyakan orang tua menganggap bahwa perilaku yang menyimpang dari anaknya itu bukan semata-mata kenakalan. Tetapi merupakan akibat dari kurangnya dorongan untuk berbuat sesuatu, seperti sikap agresif, pemalas, suka merusak, atau bodoh. Corak dan ciri perilaku tersebut di atas yang

mengandung tujuan tertentu itu harus guru pahami. Perlu diingat, dorongan tersebut timbul dari rangkaian pengalaman yang tak pernah mendapatkan dorongan yang akibatnya merusak kepercayaan diri anak atau keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya. Secara psikologis, anak itu tidak sakit hanya kurang mendapatkan dorongan semangat untuk melakukan sesuatu dengan baik. Dengan cara mengidentifikasi dan menghilangkan sumber-sumber rasa takut untuk berbuat sesuatu, kita akan dapat mendorong anak ke arah perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat. Secara pribadi dapat memberikan kepuasan kepada bentuk-bentuk perilaku mereka.<sup>11</sup>

Pada saat ini peranan orang tua sangatlah urgen sekali dan pada masa ini pulalah anak mengalami pubersitas untuk itu perlu perhatian khusus dari orang tua dalam masa krisis ini dan untuk itu dalam mengatasi masalah ini orang tua dapat memberikan pembinaan akhlak/moral dan mental anak, khususnya tentang pendidikan agama jangan di serahkan kepada guru di sekolah saja, tanpa ada peranan dari orang tua di rumah, maka orang tua mampu memberikan pembinaan akhlak, intelektual, kemasyarakatan, keterampilan, fisik dan non fisik, seperti yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir, bahwa pembinaan pada masa remaja pada awal remaja pada umumnya memberikan : “pembinaan aqidah, akhal/moral dan mental, pembinaan Kesehatan anak, peminbaan intelektual, pembinaan Kepribadian sosial anak.”

Maka dari itu dalam memberikan pembinaan tingkah laku anak ataupun kepribadian anak. Orang tua harus mampu membaca situasi dan kondisi, anak

---

<sup>11</sup> Maurice Balson, *Menjadi Orang Tua yang Baik*, hlm. 85 – 86.

pada saat mengalami pancaroba atau masa pendewasaan orang tua harus membina memberikan bimbingan petunjuk-petunjuk seperti kegiatan di bawah ini : meneruskan dan menetapkan adanya shalat berjamaah dan di mesjid, meneruskan kebiasaan makan bersama di rumah, peranan guru dalam bimbingan dan penyuluhan.

Dengan demikian adanya kegiatan-kegiatan seperti di atas maka anak-anak akan merasa dekat dengan orang tua dan keluarganya. Dan di butuhkan di dalamnya keluarga tersebut, selain memberikan pembinaan juga menciptakan keharmonisan di dalam rumah tangga.

#### **D. Teori Tentang Akhlak siswa**

Akhlak dalam bahasa Arab berasal dari kata *khuluk* yang berartikan tingkah laku, perangai, atau tabiat. Secara terminologi, akhlak adalah tingkah laku seseorang yang di dorong oleh sesuatu keinginan secara mendasar untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Adapun tingkah laku yang di tunjukkan seorang anak didik yang memiliki akhlak yang terpuji bisa di amati dari beberapa hal :

D.1. Memiliki akhlak yang baik kepada ibu bapaknya.

a. Sopan santun terhadap ibu bapak

Secara lahir dan batin hubungan yang paling dekat dan paling erat dengan kita sebagai anak. Orang yang paling berjasa dalam hidup kita yang menjadi seorang anak adalah ibu bapak kita, dan orang yang paling cinta dan sayang pada

kita adalah ibu bapak kita sendiri. Oleh sebab itu kita harus menghargai, menghormati dan bersikap sopan santunlah terhadap ibu bapak kita. Dalam agama *islam* juga di katakan yang pertama kali kita hormati adalah ibu, setelah itu baru ayah, sebagaimana yang tercantum dalam HR. Bukhari Muslim yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ

أَبُوكَ

Artinya: Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?" Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, "Ibumu!" Dan orang tersebut kembali bertanya, "Kemudian siapa lagi?" Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, "Ibumu!" Orang tersebut bertanya kembali, "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, "Ibumu." Orang tersebut bertanya kembali, "Kemudian siapa lagi," Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, "Kemudian ayahmu." (HR Bukhari dan Muslim)

b, Bersikap yang baik terhadap ibu dan bapak.

Sikap yang menunjukkan rasa hormat dan merendahkan diri adalah suatu sikap yang baik terhadap ibu bapak. Sedangkan tuturkata yang baik ialah kata – kata yang lemah lembut yang menunjukkan rasa kasih sayang. Sikap dan tutur

kata yang baik harus kita laksanakan kepada ibu bapak dalam kehidupan sehari – hari sehingga melegakan dan menyenangkan hati merka.

Oleh sebab itu sikap yang tidak baik, seperti : meremehkan ibu bapak, tidak mau memperhatikan pembicaraan mereka, tidak menghiraukan nasihat ibu bapak dan lain – lain sebagainya, haruslah di jauhi. Seperti : menggertak, membentak, bicara kasar, membantah dan lain sebagainya.

#### D.2. Memiliki hubungan baik sesama manusia.

Pada dasarnya memiliki hubungan yang baik antara sesama manusia adalah merupakan sesuatu yang terjadi apabila dua orang atau lebih atau dalam keadaan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lain. Hubungan adalah suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kegiatan yang lain.

##### a. Hormat kepada guru

Jasa guru sangat besar sekali bagi murid dan masyarakat, bahkan juga bagi kemajuan tanah air dan bangsa. karena dengan perantaraan gurulah murid dengan mudah dapat menuntut berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan ilmu pengetahuan itu sangat besar perannya untuk mencapai kemajuan dalam segala bidang. Tugas guru bukan Cuma hanya memberikan pelajaran ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mendidik mereka supaya menjadi manusia yang baik dan sehat jasmani dan rohaninya. Oleh karena itu kita harus menghormati dan menghargai guru baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

Termasuk tata keramah menghargai dan menghormati guru.

1. Memberi salam terlebih dahulu ketika bertemu dengan guru.
2. menunjukkan sikap merendah diri kepada guru.
3. Mengikuti dan memperhatikan nasihatnya.
4. Mentaati perintahnya selama perintah itu tidak bertentangan dengan agama dan undang – undang atau peraturan yang berlaku.
5. Memperhatikan pelayanan yang diberikan dan jangan terlalu banyak bertanya tentang hal-hal yang tidak perlu.

Kadang- kadang guru memberi hukuman kepada murid karena sesuatu sebab. Dalam hal ini murid tidak perlu marah apalagi merasa dendam Karena bagaimanapun juga hukuman itu selain karena kesalahan murid itu sendiri juga guru bertujuan untuk mendidik murid itu agar tidak melakukan kesalahan-kesalahan lagi.

Sementara itu segala hal dapat menunjukkan sikap tidak hormat kepada guru hendaklah di jauhi, misalnya :

1. Terlalu sering bertanya tentang hal-hal yang tidak perlu disaat guru memberikan pelajaran.
2. Tidak memperhatikan guru atau berbicara dengan kawan yang lain waktu guru memberikan pelajaran.
3. Berjalan dengan sengaja di muka guru
4. Tidak sopan dan meremehkan.
5. Mengotori minuman guru

### D.3. Memiliki akhlak terpuji dalam pergaulan.

#### a. Menjauhi sifat iri, dengki dan sombong

Dalam pergaulan sehari-hari mestinya setiap orang ikut serta bergembira jika orang lain senang, karena mendapat berbagai kenikmatan, misalnya apabila ada kawan yang menjadi juara kelas, tetangga membeli sepeda baru atau pakai baru. Sebaliknya orang ikut serta merasakan sedih juga orang lain mengalami penderitaan.

Berlainan halnya dengan orang yang mempunyai sifat iri dengki. Dia merasa tidak senang, mendongkol, marah dan sebagainya jika ada orang lain beroleh nikmat. Mengapa nikmat itu jatuh kepada orang lain dan tidak kepada diri sendiri ? Sehingga ia ingin menikmati yang diperoleh orang lain itu pindah kepadanya. biarlah saya saja yang senang, dan orang lain biar sengsara.

Orang yang mempunyai sifat iri dan dengki hatinya selalu gelisah, cemas dan tidak tenteram. Akibatnya ia membenci orang lain, yang seharusnya ia sayangi. Oleh karena itu sifat iri dan dengki itu haruslah dijauhi dalam pergaulan.

Perhatikan sabda Nabi :

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

IYYAAKUM WAL HASADA FA-INNAL HASADA YAK-KULUL  
HASANAATI KAMAA TAK-KULUN NAARUL HATBAH

*Artinya : “ Jauhkanlan dirimu dari sifat iri. Karena sifat iri itu akan menghilangkan kebaikan, sebagaimana api membakar kayu”. ( HR. Bukhari)*

Seharusnya orang tidak perlu merasakan iri hati terhadap kenikmatan yang diperoleh orang lain. Jika ia ingin mendapat kenikmatan seperti yang diperoleh orang lain, hendaklah berusaha dengan cara yang benar. Misalnya dengan belajar kepada orang itu bagaimana cara memperolehnya. Kemudian ia berusaha dengan sekuat tenaga agar dapat memperoleh pula dengan cara yang halal.

Sifat lain yang dapat merusak pergaulan ialah sifat sombong atau besar kepala. yakni **merasa diri besar, dan menganggap orang lain kecil, sehingga ia meremehkannya**. Misalnya merasa dirinya sendirilah yang paling pandai sedangkan yang lain bodoh, jadi dalam anggapannya tak ada yang melebihi kepandaiannya.

Sifat itu timbul pada seseorang karena rasa sombong yang dimilikinya. Dia merasa lebih dari orang lain baik rupa, harta, keturunan, kepandaian dan sebagainya.

Sifat demikian akan tampak dalam cara berbicara, cara berjalan dan dalam tingkah laku orang yang sombong itu. Sifat dan sikap demikian terlarang dalam agama sebagai tersebut dalam firman Allah :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

WALAA TUSHA-IR KHADDAKA LINNAASI WALAA TAMSUYI FIL  
ARDLI MARAHAN INNALLAAHA LAA YUHIBBU KULLA MUKH-  
TAALIN FAKHUUR.

*Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena  
sombong, dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.  
Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi  
membanggaan diri”. (QS. Lukman : 18)*

Seperti juga iri dan dengki, sifat sombong, angkuh dan congkak, jelas tidak akan disukai orang dalam pergaulan, karena sifat- sifat itu tidak saja merugikan orang lain, dan dicela oleh tuhan akan tetapi juga merugikan dirinya sendiri.

#### D.4. Memiliki sifat – sifat kepribadian yang baik.

##### a. Rasa tanggung jawab

Setiap orang mempunyai kewajiban baik terhadap tuhan, terhadap orang lain, atau terhadap diri sendiri. Pada garis besarnya setiap orang berkewajiban untuk beribadah kepada Allah, berbakti kepada ibu bapak dan berbuat baik kepada orang lain, juga terhadap dirinya sendiri.

Kita akan dapat melakukan kewajiban sebaiknya-baiknya apabila kita mempunyai rasa tanggung jawab. Yakni tanggung jawab terhadap baik buruknya sesuatu atau berhasil tidaknya dalam melaksanakan kewajiban itu. Oleh karena itu setiap tugas atau kewajiban harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Jika. Jika orang tua misalnya memberikan tugas kepada seorang anak untuk

menjaga adik-adiknya maka kewajiban itu hendaklah dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab. Begitu pula jika orang tua memberi tugas untuk membersihkan kamar, menyapu halaman, mengatur tanaman di halaman rumah dan sebagainya.

Seorang murid yang diberi tugas oleh gurunya untuk menyelesaikan PR, menggambar peta dan sebagainya, jika dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab akan berhasil dengan baik. Seorang pelajar yang telah terpilih dan dipercaya untuk menjadi ketua kelas hendaklah melaksanakan kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab terhadap baik buruknya kelas yang dipimpinnya.

Nabi bersabda :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

KULLUKUM RAA-‘IN WA KULLU RAA-‘IN MAS-UULUN AN RA-

*Artinya : “setiap kamu adalah peminpin dan masing-masing akan diminta tanggung jawab terhadap hasil pimpinannya”. (HR. Bukhari).*

Demikianlah setiap orang bertanggung jawab terhadap pimpinan atau tugas yang diberikan kepadanya. Seorang kepala sekolah bertanggung jawab sepenuhnya terhadap sekolah yang dipimpinnya. Seorang murid bertanggung jawab terhadap tugas yang dikumpulkan oleh guru dan orang tuanya.

Demikianlah seterusnya setiap orang mempunyai tanggung jawab terhadap kewajiban itu dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab, insya Allah mencapai hasil yang memuaskan.

Orang yang dapat menjalankan tugas dengan sebaiknya-baiknya akan merasa lega dan senang hatinya. Demikianlah pula orang yang memberikan tugas kepadanya akan merasa senang karena tugas itu terlaksana dengan baik. Untuk menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dipikulkan kepada seorang, orang harus percaya kepada diri sendiri. Dengan demikian dia pasti akan dapat menyelesaikan kewajiban itu dengan baik.

#### **E. Teori Komunikasi Guru Dan Wali Murid**

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lainnya melalui media atau peantara. Umumnya, komunikasi antara orang tua siswa dengan guru merupakan salah satu *realisasi* dari *akuntabilitas* sekolah. Untuk mengetahui perilaku dan hal yang dilakukan anak selama di sekolah maupun di rumah, maka di perlukan hubungan dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua.

Anak mempunyai banyak waktu di sekolah pada hari biasa, setelah itu mereka akan pulang dan kembali ke lingkungan keluarga dan menghabiskan waktu di rumah pada hari libur. Baik orang tua maupun guru harus mengetahui kegiatan anak, guna memantau perkembangan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru dan orang tua siswa memiliki peran yang sama dalam melindungi dan mendidik anak.

Jika komunikasi antara guru dan orang tua siswa tidak berjalan dengan baik, mereka tidak akan mengetahui kemajuan dan perkembangan anak serta

kehilangan kesempatan untuk mendidik anak sesuai kebutuhannya. Adapun tujuan utama komunikasi antara guru dan wali murid yaitu untuk memastikan anak dapat belajar secara efektif serta memastikan kebutuhan belajarnya dipenuhi dengan baik.

Oleh sebab itu berbagai bentuk kerjasama antara pihak sekolah yaitu guru sekolah dengan ayah ibu sebagai orang tua atau wali murid sangat di perlukan dalam meningkatkan dan memotifasi anak untuk senantiasa berprestasi serta mengontrol dan mengkoordinir siswa dalam bertingkah laku. Selain itu, apabila ditinjau secara teoritis, suatu prinsip dari perkembangan hidup manusia antara lain adalah terjadinya hubungan timbal balik antara satu potensi lainnya (dalam hal ini adalah interaksi komunikasi guru dan orang tua). Dengan terciptanya hubungan interaksi komunikasi dalam berbagai bentuk antara potensi yang saling di butuhkan itu maka akan mudahlah dicapai segala sesuatu yang di cita-citakan.

Hubungan yang serasi (harmonis) antar kedua hal tersebut berarti mengharuskan terciptanya kerjasama yang baik yang merupakan suatu mekanisme berimbang. Hubungan demikian inilah yang perlu dijadikan pola pengembangan metodologi pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan agama dimana objeknya adalah pribadi anak yang sedang berkembang maka adanya interaksi komunikasi antara pihak sekolah (guru) dan keluarga (orang tua) mutlak di perlukan, bukan hanya karena anak didik masih memerlukan perlindungan dan bimbingan dari kedua instansi tersebut, akan tetapi juga pengaruh pendidikan dan perkembangan kejiwaan yang di terima anak didik di

dalam kedua lingkungan tersebut tidak boleh kontradiksi psikologis di dalam dirinya. Apabila terjadi pengaruh yang berlawanan (kontradiksi) tersebut bisa mengakibatkan rasa gagal (frustasi), akibatnya adalah komplikasi psikologis tersebut dapat menghambat perkembangan jiwa anak didik. Contoh kasus yang paling aktual dan wajib menjadi catatan adalah:

E.1. Disekolah siswa diberi pelajaran tentang wajibnya melaksanakan shalat lima waktu. Akan tetapi ketika sampai di rumah siswa tersebut tidak di anjurkan untuk melaksanakan shalat limawaktu, kondisi ini di perparah lagi dengan orang tuanya yang tidak melaksanakan sholat secara rutin.

E.2. Disekolah siswa diberi pelajaran tentang haramnya berjudi dan dalam bentuk togel, main dadu, kartu domino, dan hal – hal yang sifatnya taruhan dalam bentuk apapun. Akan tetapi ketika sampai di rumah orang tuanya justru bermain judi bahkan untuk menghidupi keluarga termasuk membayar uang sekolah anaknya pun memakai uang dari hasil duit judi tersebut.

E.3. Di sekolah siswa di didik supaya menjadi anak yang sopan santun, berakhlak yang baik, sedangkan di rumahnya orang tua tidak mencontohkan sopan santun dan tidak mencontohkan akhlak yang baik.

Inilah sebenarnya alasan mengapa suatu kerjasama antara penanggung jawab pendidikan tersebut perlu di intensifkan, baik melalui usaha-usaha di

sekolah maupun orang tua murid, misalnya dengan mengambil bentuk pertemuan secara periodik antara pihak sekolah dan orang tua. Menurut hemat penulis, pertemuan antara kedua pendidik (guru dan orang tua) secara periodik, dapat di laksanakan dalam dua bentuk. Pertama : Mengundang orang tua atau wali murid kesekolah, dan Kedua : Kunjungan guru kerumah orang tua murid yang di atur secara periodic, hal ini perlu di laksanakan dengan dua alasan, yaitu secara khusus dan umum.

### **E.1. Upaya Yang Dilakukan Untuk Membina dan Meningkatkan Interaksi Komunikasi Guru dan Wali Murid**

Komunikasi dengan bahasa merupakan upaya penyampaian buah pikiran yang paling banyak di pergunakan untuk menterjemahkan ide yang ada pada diri seseorang komunikator kepada komunikasi. Proses komunikasi pada hakekatnya adalah “Proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator kepada orang lain) komunikasi”.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dan memenuhi harapan orang tua wali murid yaitu menjadikan anak orang yang baik maka perlu hubunga yang timbal balik yang baik antara keduanya, karena bagai manapun pembinaan di rumah tangga dengan guru di sekolah mempunyai hubungan yang tidak dapat di pisahkan begitu saja. Sehubungan dengan hal tersebut setidaknya-tidaknya ada dua sifat di dalam proses komunikasi dapat di lakukan :

#### **a.) Berkomunikasi Secara Langsung (Face To Face)**

“Yaitu pertama berlangsung tatap muka antara guru dan wali murid atau sebaliknya, baik berupa orang tua yang mendatangi guru di sekolah maupun guru yang mendatangi orang tua di rumah”. Pertemuan yang di lakukan adalah dalam rangka membina komunikasi yang harmonis dengan keadaan yang seperti ini. Kesalahpahaman dapat di hindari dan juga perkembangan anak dapat di atasi. Komunikasi secara langsung seperti ini akan mempunyai makna ganda artinya tidak hanya satu tujuan saja.

**b.) Berkomunikasi Secara Tak Langsung Atau Berkomunikasi Menggunakan Media**

Hal ini dapat di lakukan melalui media atau perantara seperti surat telepon dan sebagainya. Jadi tidak selamanya berkomunikasi itu dapat terlaksana hanya ketika tatap muka saja, tetapi dapat di lakukan ketika tidak berjumpa.

Tindak lanjut komunikasi seperti di atas akan membuat hubungan tidak akan pernah terputus oleh tempat dan waktu tertentu saja. Tetapi sebenarnya interaksi komunikasi itu dapat di lakukan dengan baik. Apalagi dengan pesatnya kemajuan alat komunikasi sekarang ini.